

PEMBENTUKAN ULANG FASAD BANGUNAN TERMINAL BUS TIPE A SOEKARNO DI KLATEN, JAWA TENGAH

REFORMING THE FACADES OF THE TYPE A BUS TERMINAL SOEKARNO IN KLATEN, CENTRAL JAVA

Mohammad Andri Febru ⁽¹⁾

email: andrifebru@univpancasila.ac.id

⁽¹⁾ Dosen Pengajar, Program Studi Arsitektur Universitas Pancasila, Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta 12640, Indonesia

Abstract:

Transportation is moving users or goods from one place to another through vehicles. At the same time, the terminal is a gathering point for vehicles either starting, stopping/transiting, or finishing at a transportation destination. This study aims to discuss the shape of the facade at Soekarno's Type A Bus Terminal in Klaten, Central Java, as well as to provide new ideas, proposals, and ideas from the facade through the design process. The method used for this research is the descriptive analysis by collecting and analyzing primary and secondary data sources, then evaluated further and implemented into the building facade design. The result of this research is the remodeling of the facade of the Soekarno Klaten Bus Terminal building, which was inspired by the design of the Gunungan Wayang facade following the impression of Central Javanese culture. It is hoped that applying the facade with the interpretation of wayang culture will grow and preserve local wisdom without reducing the aesthetic elements of the building.

Keywords: culture, facades, bus terminals, transportation, wayang.

Abstrak:

Transportasi merupakan sarana yang difungsikan untuk memindahkan pengguna atau barang dari suatu tempat ke tempat lain melalui kendaraan. Sedangkan terminal adalah titik berkumpulnya kendaraan baik itu mulai, singgah/transit maupun selesai dalam suatu tujuan bertransportasi. Tujuan Penelitian ini untuk membahas tentang bentuk Fasad di Terminal Bus Tipe A Soekarno di Klaten Jawa Tengah, sekaligus memberikan gagasan, usulan dan ide baru dari fasad tersebut melalui proses perancangan. Metode yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan mengumpulkan dan menganalisa sumber data secara primer serta sekunder kemudian dievaluasi lebih lanjut lalu dan diimplementasikan ke dalam perancangan desain fasad bangunan. Hasil dari penelitian ini adalah pembentukan ulang fasad bangunan Terminal Bus Soekarno Klaten, yang terinspirasi dari desain fasad Gunungan Wayang yang sesuai dengan kesan budaya Jawa Tengah. Diharapkan dengan menerapkan fasad dengan interpretasi budaya wayang akan menumbuhkan dan melestarikan kearifan lokal tanpa mengurangi unsur estetika pada bangunan.

Kata-kunci: budaya, fasad, terminal bus, transportasi, wayang.

1. PENDAHULUAN

Transportasi merupakan sarana yang difungsikan untuk memindahkan pengguna atau barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan jalur khusus untuk kendaraan [1]. Setiap daerah atau kota memiliki sarana transportasi untuk mendukung kebutuhan produktivitas sehari-hari masyarakat lokal. Jenis transportasi beraneka ragam sesuai dengan jalur yang bisa ditempuh yaitu melalui jalur darat, air, ataupun udara.

Untuk mendukung kegiatan tersebut maka diperlukan bangunan sebagai tempat singgah kendaraan untuk beroperasi sekaligus menjadi titik pusat penumpang untuk menggunakan transportasi, yang biasa disebut dengan terminal [2]. Salah satu terminal transportasi adalah terminal bus.

Terminal bus memiliki beberapa tipe, yaitu Terminal Bus Tipe A, Tipe B, dan Tipe C. Terminal Bus Tipe A adalah bangunan dengan fungsi utama pelayanan kendaraan umum untuk angkutan antarkota provinsi dengan perpaduan pelayanan angkutan dalam provinsi, perkotaan, dan pedesaan. Terminal Bus Tipe B mengutamakan kendaraan umum yang melayani kombinasi angkutan antar kota dan angkutan pedesaan. Kemudian Terminal Bus Tipe C yang memiliki peran dengan menyediakan layanan angkutan umum untuk lalu lintas perkotaan atau pedesaan [1].

Salah satu Terminal Bus Tipe A yang terdapat di Indonesia adalah Terminal Soekarno Klaten, tepatnya terletak di Jl. Jombor Indah, Desa Buntalan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten

Klaten, Jawa Tengah. Terminal ini melayani kendaraan umum antarkota provinsi dengan perpaduan pelayanan angkutan dalam provinsi, perkotaan, dan pedesaan [3].

Terminal Soekarno Klaten pernah menerima penghargaan sebagai Terminal Penumpang Tipe A terbaik se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Jateng DIY) pada tahun 2018 [4].

Seiring dengan perkembangan zaman, sarana transportasi seperti terminal bus akan mengalami perubahan untuk beradaptasi pada era modern, perubahan tersebut bisa dalam desain rancangan bangunan secara eskterior atau interior.

Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah tersebut, dibutuhkan suatu inovasi baru yang dirasa tepat digunakan untuk bangunan terminal bus. Perancangan ulang desain fasad bisa dijadikan opsi untuk pengembangan bangunan sekaligus juga diharapkan menambah daya tarik bangunan itu sendiri.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pada penulisan jurnal ini, berisikan penjelasan tentang perancangan ulang desain fasad pada Terminal Bus Tipe A Soekarno Klaten.

2.1. Terminal Bus Tipe A Soekarno Klaten, Jawa Tengah

Terminal Bus Soekarno Klaten dibangun di atas lahan seluas sekitar 3,2 hektare dan bisa mampu menampung 300 armada bus. Terminal bus ini diresmikan pada hari Kamis, 2 November 2017 oleh Plt Direktur Jenderal Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan (Kemenhub) Hendra Suratman [5].



Gambar 1. Terminal Bus Soekarno Klaten

Terdapat sejumlah 42 perusahaan otobus (PO) antar kota antar provinsi yang berangkat dari terminal ini yang melayani penumpang ke berbagai tujuan seperti Jabodetabek, Malang, Denpasar hingga Jambi. Dari sekitar 136 keberangkatan bus setiap harinya, sebagian besar penumpang dengan tujuan Jakarta [5].



Gambar 2. Entrance Bus Terminal Soekarno Klaten

Penelitian ini adalah merupakan penelitian pertama yang membahas tentang bentuk Fasad untuk terminal Bus Tipe A Soekarno di Klaten Jawa Tengah, sekaligus memberikan gagasan, usulan dan ide baru dari fasad tersebut melalui proses perancangan

2.2. Fasad Bangunan

Fasad menurut DK Ching (1979) merupakan komponen visual yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari Fasad bangunan dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala [6].

Menurut Maloney (2011), fasad sebagai wajah arsitektur menjadi suatu komposisi visual yang bersifat menarik/mengajak, atau memiliki suatu karakter asosiasional (mempersatukan). Untuk itu, fasad memiliki peranan penting dalam menghadirkan kesan pertama yang baik terhadap suatu masa bangunan [6].

Menurut See Leatherbarrow dan Mostafavi (2002), dalam bukunya yang berjudul *Surface Architecture*, desain fasad menghasilkan suatu tampilan arsitektural yang tentunya berkaitan dengan aspek estetis [6].

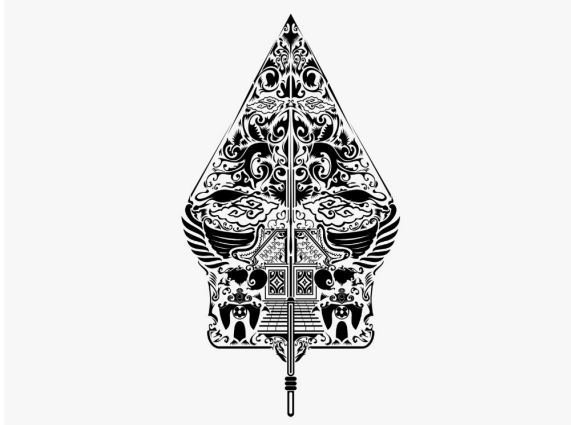
2.3. Fasad Bangunan dengan Pendekatan Budaya Jawa Tengah

Indonesia merupakan negara dengan seni budaya yang beraneka ragam sesuai dengan asal muasal daerah sebagai representasi budaya atau ciri khas daerah tersebut. Salah satu budaya yang terkenal adalah pertunjukkan wayang kulit [7]. Wayang kulit merupakan seni tradisional yang berkembang pesat terutama pada Jawa Tengah dan Jawa Timur.



Gambar 3. Wayang Kulit Jawa Tengah

Dinamakan wayang kulit karena wayang ini terbuat dari lembaran kulit yang dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk suatu tokoh perwayangan. Diketahui tokoh wayang kulit Jawa terdiri dari beberapa macam nama tokoh yang dikelompokkan menurut watak, golongan, bentuk wajah, sifat dan karakternya [8].



Gambar 4. Gunungan Wayang

Dalam pertunjukan wayang kulit, dalang biasanya akan mengeluarkan gunungan atau kayon sebagai pembuka dan penutup suatu babak pertunjukan, serta gunungan dipakai sebagai tanda akan bergantinya lakon/tahapan cerita yang melambangkan latar suasana [9].

Gunungan pada wayang kulit berbentuk kerucut (lancip ke atas) melambangkan kehidupan manusia. Semakin tinggi ilmu dan semakin tua usia, manusia harus semakin mengkerucut (golong gilig) manunggaling Jiwa, Rasa, Cipta, Karsa, dan Karya dalam kehidupan kita (semakin dekat dengan Sang Pencipta) [10].

3. METODOLOGI

Lokasi penelitian bertempat di Terminal Bus Klaten, Jawa Tengah. Pada pembahasan ini, metode yang tepat digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan mengumpulkan dan menganalisa sumber data secara primer serta sekunder. Data primer dilakukan dengan peninjauan lokasi, diskusi

dengan pengelola terminal, dan wawancara dengan beberapa calon penumpang dalam terminal, kemudian melakukan observasi, serta dokumentasi pada area tapak. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan menggabungkan berbagai macam literatur layaknya buku serta artikel. Data yang diperoleh akan dievaluasi lebih lanjut lalu kemudian diimplementasikan ke dalam perancangan desain fasad bangunan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Tapak

Lokasi bangunan Terminal Bus Soekarno Klaten terletak pada Jl. Jombor Indah, Desa Buntalan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Dengan tapak seluas sekitar 3,2 hektare.



Gambar 5. Letak Tapak

Terletak diantara pemukiman warga dan stasiun Klaten, serta berada di satu jalur utama yang membuat terminal ini mudah terjangkau oleh berbagai macam kalangan.



Gambar 6. Perspektif Keseluruhan Bangunan Baru Terminal Bus Soekarno Klaten

4.2. Analisis Fasad

Perancangan fasad baru pada bangunan Terminal Bus Soekarno Klaten, tentunya sangat berkaitan dengan pemanfaatan seni budaya Jawa Tengah untuk fasad yang terkini.

Oleh karena itu, dilakukan analisis mengenai beberapa elemen dari bangunan lama yang sudah

kurang menarik di masa sekarang. Dengan demikian, beberapa elemen akan diubah sesuai acuan atau pedoman dalam merancang fasad budaya Jawa Tengah pada terminal.



Gambar 7. Tampak Existing Bangunan Utama

Pada gambar 7 nomor 1, menunjukkan atap menggunakan bentuk atap standar pada iklim tropis. Sedangkan pada nomor 2, tampak depan bangunan terminal terkesan monoton tidak terdapat sense of welcoming yang menarik, hanya sekedar bangunan umum yaitu terminal. Fasad memiliki lapisan kanopi dan kaca untuk mengurangi *solar heat gain*. Terlihat beberapa mesin outdoor AC yang mengganggu view tampak.



Gambar 8. Tampak pada Area Entrance Bus Terminal

Pada gambar 8 nomor 3, gapura existing kurang memberikan kesan *sense of welcoming* untuk pengendara serta pengunjung. Pada nomor 4, area parkir bus kurang terolah dengan baik hanya memperlihatkan area parkir kendaraan bus. Opsional untuk menambahkan kanopi peneduh untuk kenyamanan pengguna.



Gambar 9. Tampak Dalam Area Entrance Bus Terminal

Pada gambar 9 nomor 5, terlihat sinar matahari panas siang hari yang masuk ke dalam ruang dalam, penggunaan kaca bisa sebagai opsi desain. Kaca dan ventilasi difungsikan untuk ruang dalam menjadi lebih sejuk.



Gambar 10. Tampak Dalam Area Parkir Kendaraan Bus

Pada gambar 10 nomor 6, bentuk kanopi untuk area parkir bus cenderung solid dan datar, tidak mempunyai bentuk yang estetik. Perubahan dengan konfigurasi yang lebih organik menjadi opsi desain.

4.3. Konsep Penerapan Fasad

Konsep Gunung Wayang diaplikasikan pada tampak bangunan utama Terminal Bus Soekarno Klaten.



Gambar 11. Penerapan Fasad Gunung Wayang pada Bangunan

Fasad diimplementasikan sebagai *secondary skin*, dengan bentuk segi lima yang menajam pada bagian atas. Konfigurasi tata letak fasad seperti tersusun atau bertimbun layaknya Gunung Wayang yang sedang dilakoni dalam.

4.4. Hasil

Berdasarkan penjelasan di atas berikut hasil yang didapat dari penerapan fasad budaya Jawa Tengah pada Terminal Bus Soekarno Klaten.



Gambar 12. Tampak Bangunan Baru

Pada gambar 12, terlihat perubahan bentuk atap yang berasal dari filosofi tumpengan yang menjulang mencerminkan kearifan lokal dan budaya, sekaligus menjadi *point view* bangunan utama. *Secondary skin* sebagai ciri khas estetika bangunan, dengan fungsi melindungi ruang dalam agar tidak panas.

Secondary skin dengan arah kemiringan fasad yang berbeda membuat kesan unik bangunan. Serta menyampaikan cerita gunung wayang yang sebagai latar suasana dalam pertunjukkan seni wayang.



Gambar 13. Tampak Baru Bagian Entrance Bus Terminal

Pada gambar 13, menambahkan elemen motif fasad yang berbeda pada entrance bus pengendara. Kombinasi kaca dan ventilasi pada fasad untuk sirkulasi udara ruang dalam. Penambahan kanopi untuk parkir bus double decker untuk kenyamanan pengendara dan pengguna.



Gambar 14. Tampak Baru Area Dalam Entrance Bus Terminal

Pada gambar 14, fasad dikombinasi dengan kaca dan ventilasi untuk sirkulasi udara ruang dalam. Elemen motif fasad yang berbeda membuat

pengalaman ruang pengguna bagus. Kanopi pada area ini membantu calon penumpang untuk naik kendaraan secara nyaman dan aman.



Gambar 15. Tampak Baru Area Parkir Kendaraan Bus

Pada gambar 15, perubahan bentuk kanopi yang lebih organik dengan rangka slat serta atap transparan untuk menopang kekuatan kanopi. Selain itu rangka tersebut membuat bayangan jatuh ke tanah lebih bervariasi. Penambahan lantai dua di area ini untuk fasilitas penunjang Terminal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi dari pembentukan ulang fasad bangunan Terminal Bus Soekarno Klaten, dapat disimpulkan bahwa perancangan ini merupakan suatu desain fasad Gunung Wayang yang sesuai dengan kesan budaya Jawa Tengah. Selain itu, dalam pendekatannya juga memuat aspek fungsional serta estetika bangunan. Sehingga, bangunan akan mendapatkan karakteristik atau ciri khas yang hanya ada pada Terminal Bus Soekarno Klaten dari pengendara dan pengunjung.

Kelebihan pengaplikasian fasad dengan interpretasi budaya wayang adalah menumbuhkan dan melestarikan kearifan lokal tanpa mengurangi unsur estetika pada bangunan. Oleh karena itu dengan pembentukan ulang fasad bangunan terminal yang sesuai budaya Jawa Tengah, diharapkan bangunan akan semakin dikenal bukan hanya sebagai bangunan umum tetapi juga mendapat perhatian masyarakat lokal dan menggunakan fasilitas dari terminal sebagai sarana transportasi untuk angkutan berkendara antarkota, provinsi, dan pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini saya memanjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT karena atas hidayah dan izin-Nya saya dapat menyelesaikan makalah ini. Rasa terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada PT Iname Utama yang

melibatkan saya dalam pekerjaan dari Kementerian Perhubungan untuk merancang *Detailed Engineering Design* Terminal Bus Tipe A di Klaten, Jawa Tengah. Tak lupa juga saya mengucapkan rasa terima kasih kepada tim PUSTEK FTUP atas kebersamaannya dalam menyelesaikan pekerjaan ini tepat waktu.

[10] Subiyantoro, S., Kristiani, K., & Wijaya, Y., "Javanese Cultural Paradoxism: A Visual Semiotics Study on Wayang Purwa Characters of Satria and Raseksa Figures," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, vol. 20 No. 1, pp. 19-28, 2020, doi:<https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.23838>

DAFTAR PUSTAKA

- [1] PERMENHUB RI Nomor PM 24 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan, JDIH Kemenhub RI, 2021
- [2] ITDP. Indonesia, *Public Transport Reform Guideline for Indonesian Cities*, 2019.
- [3] A. Sedayu, H. Sulistio, A. Soehardjono and A. Wicaksono, *Standar Pelayanan Minimal Terminal Bus Tipe A*, Malang: UB Press, 2014.
- [4] K. RI, "Kementerian Perhubungan Republik Indonesia," 23 Agustus 2018. [Online]. Available: <http://dephub.go.id/post/read/menengok-terminal-terbaik-se-jateng-diy>. [Accessed 06 Juni 2022].
- [5] V. Klaten, "Terminal bus IR Soekarno Klaten," *Visit Klaten*, 10-Feb-2021. [Online]. Available: <https://www.visitklaten.com/artikel/terminal-bus-ir-soekarno-klaten/>. [Accessed: 08-Jun-2022].
- [6] A. Rachmandana, N. B. Hartanti and M. A. Topan, "Analisis Pengolahan Fasad Interaktif pada Perancangan Bangunan Sportclub Taman Wisata Olahraga di Blora," *Jurnal AGORA*, vol. Vol. 17, pp. 104-109, 2019, doi: <http://dx.doi.org/1025105/agora.v17i2.7564>.
- [7] B. Anggoro, "Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Jawa Tengah sebagai Seni Pertunjukkan dan Dakwah," *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, vol. 2 No. 2 Tahun 2018, pp. 122-133, 2018, no. ISSN 2580-8311, doi: <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>.
- [8] A. A. Indriyanto, Sumarno and K. Swastika, "The Function of Wayang Kulit in the Spreading of Islamic Religy in Demak at 16th Century," *Jurnal Historica*, vol. 2, no. 1, pp. 81-91, 2018.
- [9] A. Loita, "Simbol-Simbol dalam Gunungan Wayang Kulit Jawa," *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, vol. 2 No. 2, pp. 61-65, 2018,doi: <https://doi.org/10.35568/magelaran.v1i2.463>